

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai Negara multikultural yang memiliki keragaman suku, budaya, bahasa, dan tradisi. Keanekaragaman tersebut menjadikan masyarakat Indonesia hidup dalam kondisi sosial yang plural dan dinamis. Interaksi antar kelompok budaya sering terjadi akibat mobilitas penduduk, urbanisasi, transmigrasi, maupun perpindahan penduduk karena faktor ekonomi, pendidikan, dan pekerjaan. Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya pertemuan antara masyarakat lokal dengan masyarakat pendatang yang membawa latar belakang budaya yang berbeda. Pertemuan budaya tersebut akhirnya dapat memunculkan proses sosial berupa akulturasi, asimilasi, integrasi, maupun konflik sosial. Asimilasi budaya menjadi salah satu proses penting yang mempengaruhi terbentuknya harmoni sosial dalam masyarakat multikultural (Azizah & Ryanto, 2025 : 34).

Istilah asimilasi berasal dari kata Latin, *assimilare* yang berarti “menjadi sama”. Kata tersebut dalam bahasa Inggris adalah *assimilation* (sedangkan dalam bahasa Indonesia menjadi asimilasi). Dalam bahasa Indonesia, sinonim kata asimilasi adalah pembauran. Asimilasi merupakan proses sosial yang terjadi pada tingkat lanjut. Proses tersebut ditandai dengan adanya upaya-upaya untuk mengurangi perbedaan-

perbedaan yang terdapat diantara perorangan atau kelompok-kelompok manusia. Bila individu-individu melakukan asimilasi dalam suatu kelompok, berarti budaya individu-individu kelompok itu melebur. Biasanya dalam proses peleburan ini terjadi pertukaran unsur-unsur budaya. Pertukaran tersebut dapat terjadi bila suatu kelompok tertentu menyerap kebudayaan kelompok lainnya. (Firmansyah et al., 2016)

Asimilasi budaya merupakan proses sosial yang terjadi ketika dua kelompok budaya atau lebih melakukan interaksi secara intensif dalam jangka waktu yang lama sehingga menghasilkan perubahan pola budaya pada kelompok tertentu. Asimilasi juga menunjukkan kemampuan individu maupun kelompok untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial dan budaya yang baru (Zahra & Saepullah, 2024 : 112). Proses asimilasi budaya menjadi faktor penting dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang rukun dan harmonis. Penelitian ini mengenai integrasi sosial migran menunjukkan bahwa keberhasilan proses asimilasi sangat dipengaruhi oleh sikap terbuka masyarakat lokal serta kemampuan adaptasi masyarakat pendatang terhadap nilai-nilai budaya setempat (Rieuwpassa, Lalihun, & Afdhal, 2025 : 58).

Di Indonesia, fenomena asimilasi budaya antara masyarakat lokal dan pendatang telah banyak terjadi di berbagai daerah. Hal ini disebabkan oleh tingginya mobilitas penduduk yang didorong oleh berbagai faktor seperti peluang

ekonomi, pendidikan, serta pembangunan wilayah. Interaksi yang terjadi antara masyarakat lokal dan pendatang seringkali menghasilkan proses adaptasi budaya yang berlangsung secara bertahap melalui komunikasi, interaksi sosial, dan pembentukan hubungan sosial yang baru. Proses tersebut dapat dilihat melalui perubahan penggunaan bahasa, pola komunikasi, kebiasaan sehari-hari, hingga nilai-nilai sosial yang dianut oleh masyarakat (Fadhila, Samawi, Astutu, 2023 : 1765). Masyarakat pendatang cenderung mengadopsi sebagian nilai dan kebiasaan masyarakat lokal sebagai bentuk adaptasi sosial agar dapat diterima dalam lingkungan masyarakat tersebut (Yusran, Hilmy, & Kusdiwanggo, 2024 : 72).

Kabupaten Muara Enim merupakan salah satu wilayah di Provinsi Sumatera Selatan yang memiliki keberagaman masyarakat dengan berbagai latar belakang budaya yang berbeda. Perpindahan penduduk ke wilayah Muara Enim umumnya di dorong oleh faktor ekonomi, pekerjaan, dan peluang usaha. Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya interaksi antara masyarakat lokal dengan masyarakat pendatang yang membawa nilai-nilai budaya yang berbeda. Kelurahan Air Lintang yang berada di Kecamatan Muara Enim merupakan salah satu wilayah yang memiliki karakteristik masyarakat yang heterogen. Di wilayah ini terdapat masyarakat pendatang yang berasal dari berbagai daerah. Kehadiran masyarakat pendatang tersebut secara tidak

langsung mempengaruhi dinamika sosial budaya masyarakat setempat.

Secara sosial, keberadaan masyarakat pendatang di suatu wilayah dapat memberikan dampak positif maupun negative bagi masyarakat lokal. Oleh karena itu, proses asimilasi budaya menjadi faktor penting dalam menjaga keseimbangan hubungan sosial antara masyarakat lokal dan pendatang. Proses tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh faktor lingkungan sosial seperti norma masyarakat, peran tokoh masyarakat, serta nilai-nilai budaya lokal yang berkembang dalam masyarakat (Azizah & Ryanto, 2025 : 36).

Di tingkat lokal, khususnya di RT 01 Kelurahan Air Lintang Kecamatan Muara Enim, interaksi antara masyarakat lokal dan pendatang menjadi fenomena sosial yang menarik untuk diteliti. Hal ini dikarenakan adanya keberagaman latar belakang budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut. Keberagaman tersebut memunculkan berbagai bentuk interaksi sosial yang mencerminkan proses adaptasi dan penyesuaian budaya antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang. Proses tersebut dapat dilihat melalui pola komunikasi, penggunaan bahasa, partisipasi dalam kegiatan sosial, serta sikap saling menghargai antar anggota masyarakat. Selain itu, proses asimilasi budaya yang terjadi di masyarakat juga tidak terlepas dari peran berbagai faktor

seperti pendidikan, pekerjaan, lingkugan sosial serta intensitas interaksi antara masyarakat lokal dan pendatang.

Hasil dari observasi awal 15 Desember 2025 Asimilasi budaya dapat dilihat dengan jelas pada masyarakat di RT 01 Kelurahan Air Lintang Kecamatan Muara Enim Kabupaten Muara Enim, yang dihuni oleh 324 jiwa terdiri dari 86 KK warga asli dan 16 KK masyarakat pendatang, komposisi suka juga menunjukkan keberagaman dengan suku Enim sebagai kelompok mayoritas dan pendatang didominasi oleh suku Jawa yang datang untuk bekerja, atau menetap secara permanen. Keberagaman ini menciptakan dinamika sosial yang mempertemukan budaya lokal dan budaya pendatang dalam satu lingkungan permukiman. Budaya lokal masyarakat Muara Enim memiliki ciri kuat yang masih dilestarikan hingga saat ini. Salah satu budaya tersebut adalah tradisi melewang yang dilakukan pada bulan Muharram atau Tahun Baru Islam. Melewang bukan sekedar kegiatan memasak lewang tetapi dimaknai sebagai ritual Tolak Balak Banjir karena wilayah ini beberapa kali mengalami banjir. Tradisi ini menjadi momentum kebersamaan yang mempertemukan warga asli dan pendatang dalam aktivitas gotong royong.

Perubahan bahasa, adat istiadat, dan tradisi yang diadopsi oleh pendatang, serta pengaruh budaya pendatang terhadap budaya lokal. Dengan demikian, tercipta harmoni dan kebersamaan antar masyarakat di Muara Enim. Selain

melemang, masyarakat juga memiliki kegiatan budaya lain yaitu Karang Asam Festival, sebuah agenda pelestarian tradisi lokal yang menampilkan berbagai seni dan kearifan lokal Muara Enim. Festival ini memperlihatkan atraksi tari tradisional berbagai bentuk seni lokal hingga pertunjukan budaya yang bersumber dari tradisi suku Enim. Kegiatan ini bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi ruang penguat identitas budaya masyarakat. Karang Asam Festival juga memiliki dimensi ekonomi karena banyak pelaku UMKM diberi kesempatan untuk memasarkan produk mereka. Dengan demikian, festival ini mendorong ekonomi lokal sekaligus memperkuat ruang interaksi antara masyarakat pendatang dan masyarakat asli. Aktivitas bersama seperti ini sangat memungkinkan terjadinya proses asimilasi budaya yang lebih cepat dan lebih cair.

Tradisi lain yang turut memperkuat identitas budaya lokal adalah “kupik mandi ke ayek” yaitu tradisi memandikan bayi ke sungai sebagai bentuk penyucian, perlindungan dan pengenalan anak kepada alam sekitar. Tradisi ini bersifat sacral bagi masyarakat suku Enim dan menjadi salah satu simbol kedekatan masyarakat dengan lingkungan sungai. Keikutsertaan pendatang dalam memahami atau menyaksikan tradisi ini membuka peluang terjadinya adaptasi budaya dari kedua belah pihak. Namun, meskipun terdapat berbagai ruang interaksi sosial dan budaya, proses asimilasi budaya tidak

selalu berjalan sempurna, Di lapangan ditemukan kesenjangan antara masyarakat asli dengan masyarakat pendatang dalam hal partisipasi social, pemahaman nilai budaya, serta keterlibatan dalam kegiatan adat. Tidak semua pendatang terlibat secara aktif dalam tradisi seperti melewang atau festival, baik karena keterbatasan relasi sosial maupun perbedaan latar budaya asal.

Sebagian pendatang mampu membaaur dengan masyarakat lokal, mengikuti kegiatan adat, serta mulai memahami bahasa dan kebiasaan masyarakat Muara Enim. Namun sebagian lainnya masih cenderung menjaga jarak, baik karena rasa sungkan, kurangnya informasi, atau belum menemukan ruang untuk berpartisipasi. Hal ini menunjukkan bahwa proses asimilasi terjadi secara tidak merata di antara kelompok pendatang. Di sisi lain, masyarakat lokal juga tidak selalu memiliki pola penerimaan yang sama terhadap pendatang. Ada kelompok masyarakat yang terbuka dan memberi ruang bagi pendatang untuk membaaur, tetapi ada pula yang masih memandang pendatang sebagai kelompok luar yang harus beradaptasi terlebih dahulu. Sikap sosial masyarakat lokal ini turut memengaruhi keberhasilan maupun hambatan proses asimilasi.

Penelitian ini di fokuskan pada proses asimilasi budaya lokal bagi masyarakat pendatang di desa muara enim kabupaten muara enim, penelitian ini akan menganalisis factor-faktor yang mempengaruhi asimilasi budaya, bentuk bentuk

asimilasi budaya, dan dampak asimilasi budaya terhadap masyarakat lokal dan pendatang.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian mengambil judul **“Asimilasi Budaya Lokal Bagi Masyarakat Pendatang di RT 01 Kelurahan Air Lintang Kecamatan Muara Enim Kabupaten Muara Enim”**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini:

- 1) Bagaimana bentuk asimilasi budaya lokal bagi masyarakat pendatang di RT 01 Kelurahan Air Lintang Kecamatan Muara Enim Kabupaten Muara Enim ?
- 2) Apa faktor penghambat bagi masyarakat pendatang dalam mengadaptasikan diri pada budaya lokal di RT 01 Kelurahan Air Lintang Kecamatan Muara Enim Kabupaten Muara Enim ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis bentuk asimilasi budaya lokal bagi masyarakat pendatang di RT 01 Kelurahan Air Lintang Kecamatan Muara Enim Kabupaten Muara Enim
2. Mendeskripsikan faktor penghambat bagi masyarakat pendatang dalam mengadaptasikan diri pada budaya lokal di RT 01 Kelurahan Air Lintang Kecamatan Muara Enim Kabupaten Muara Enim.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sosiologi, antropologi budaya, dan studi interaksi sosial.
- b. Menjadi referensi ilmiah bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengangkat tema serupa mengenai asimilasi budaya, integrasi sosial, dan hubungan antar kelompok etnik di masyarakat multicultural

2) Manfaat Praktis

- a. Bagi pemerintah daerah, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pembangunan sosial dan budaya, khususnya dalam hal pembinaan integrasi antar masyarakat lokal dan pendatang.
- b. Bagi masyarakat lokal dan pendatang, penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya toleransi, penghargaan terhadap budaya, dan kerukunan hidup dalam masyarakat yang beragam.
- c. Bagi lembaga pendidikan atau komunitas budaya, penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang program pelestarian budaya lokal yang melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat pendatang.

E. Definisi Istilah

1. Asimilasi

Asimilasi adalah proses sosial yang terjadi ketika individu atau kelompok masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda saling berinteraksi secara intensif dalam waktu yang lama, sehingga perbedaan tersebut berangsur-angsur berkurang dan terbentuk pola budaya baru atau penyesuaian terhadap budaya dominan. Dalam penelitian ini, asimilasi merujuk pada upaya masyarakat pendatang dalam menyesuaikan diri dengan nilai, norma, dan kebiasaan budaya lokal di lingkungan tempat tinggalnya.

2. Budaya Lokal

Budaya lokal adalah keseluruhan nilai, norma, adat istiadat, tradisi, kebiasaan, serta pola perilaku yang berkembang dan diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat di wilayah tertentu. Dalam konteks penelitian ini, budaya lokal merujuk pada kebiasaan dan tradisi yang hidup di masyarakat RT 01 Kelurahan Air Lintang yang menjadi acuan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Masyarakat pendatang

Masyarakat pendatang adalah individu atau kelompok yang berasal dari daerah lain dan menetap di suatu wilayah baru dalam jangka waktu tertentu, baik secara permanen maupun sementara. Dalam penelitian ini,

masyarakat pendatang adalah warga yang tinggal di RT 01 Kelurahan Air Lintang namun bukan berasal dari daerah tersebut, yang mengalami proses penyesuaian terhadap lingkungan social dan budaya setempat.

